

## Kohesi Gramatikal pada Autobiografi dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi

Rani Setiawaty

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 24 Januari 2023

Direvisi: 22 Mei 2023

Diterima: 25 Mei 2023

Diterbitkan: 31 Oktober 2023

### Keywords:

autobiography; cohesion;  
teaching materials; prisoner

### Katakunci:

autobiografi; kohesi; materi  
ajar; narapidana

Alamat email

[rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

### Abstract

*Writing an autobiography is a way to express a prisoner's feelings, desires, desires and hopes. This article will describe grammatical cohesion in prisoner autobiographies and its implications as teaching material. The research approach used is descriptive qualitative. Research data is in the form of language units, including words, phrases, clauses and sentences that contain grammatical cohesion devices. The data source is an autobiography written by a prisoner at the Class IA Prison in Surakarta. The data collection method is carried out using documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique uses the matching and adding method. The research results show firstly, the grammatical cohesion contained in prisoners' autobiographies is in the form of references, substitutions, conjunctions and ellipsis. Second, the results of the findings of this research can be used as teaching material for Scientific Indonesian language courses which include learning related to the use of cohesion to create coherence and integrity of paragraphs.*

### Abstrak

*Menulis autobiografi merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan, kehendak, hasrat, dan harapan narapidana. Artikel ini, akan mendeskripsikan yaitu kohesi gramatikal dalam autobiografi narapidana dan implikasinya sebagai materi ajar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa satuan bahasa baik kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung piranti kohesi gramatikal. Sumber data berupa autobiografi yang ditulis oleh narapidana di Lapas Kelas IA Surakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Adapun, teknik analisis data menggunakan metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan pertama, kohesi gramatikal yang terdapat dalam autobiografi narapidana berupa referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Kedua, hasil temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan yang didalamnya terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan kohesi untuk menciptakan kepaduan dan keutuhan paragraf.*

How to Cite: Setiawaty, Rani “Kohesi Gramatikal pada Autobiografi dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 2, 2023, pp. 113–130.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Salah satu peran lembaga permasyarakatan (atau disingkat LP) adalah menggali dan mengembangkan potensi para narapidana. Terdapat beberapa potensi narapidana yang dapat diasah, salah satunya adalah potensi menulis. Sardila (2015) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan bersifat ekspresif dan produktif. Ekspresif maksudnya merupakan hasil pemikiran dan perasaan, sedangkan produktif maksudnya menulis adalah proses menghasilkan karya yang berwujud tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut, menulis autobiografi dapat dijadikan sebagai alat mengungkapkan emosi yang selama ini narapidana pendam. Diperkuat dengan temuan Maryadi et al. (2009) yang menemukan model penggalan potensi melalui penulisan autobiografi di sekolah. Hasil penelitiannya dapat membantu mengembangkan tiga ranah, yaitu psikomotorik, kognitif, dan afektif. Lebih lanjut, Sabardila, dkk. (2011) juga menemukan teks autobiografi yang dapat digunakan sebagai pengungkap problematika siswa. Kedua penelitian tersebut relevan untuk diterapkan di Lapas Surakarta guna menggali potensi menulis yang dimiliki narapidana.

Dengan penulisan autobiografi narapidana dapat menceritakan kehidupan yang dilaluinya. Mulai dari ia kanak-kanak hingga waktu yang ditentukan. Menulis ekspresif seperti ini merupakan kegiatan yang menyenangkan karena berkaitan dengan kebebasan ide, gagasan, kreativitas, nalar, dan emosi dari penulis. Fitriyanti & Setyaningtias (2017) juga berpendapat bahwa menulis adalah aktivitas yang melibatkan segenap daya pikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk kalimat atau paragraf yang runtut dan padu, sehingga pesan yang tersampaikan secara jelas oleh khalayak umum. Oleh karena itu ketika menulis harus memerhatikan penggunaan kohesi agar informasi tersampaikan secara benar oleh pembaca.

Aspek kohesi terdiri atas aspek kohesi gramatikal dan leksikal (Mulyana, 2005). Adanya kohesi dalam wacana dapat mempermudah pembaca dalam menangkap maksud atau teks. Kohesi gramatikal merupakan bagian dari wacana dalam bentuk atau struktur lahir (Sumarlam, 2009). Dalam tulisan autobiografi narapidana penanda gramatikal berfungsi sebagai pendukung kepaduan sebuah wacana.

Beberapa penelitian kohesi gramatikal seperti yang dilakukan Putra (2014) menemukan wujud piranti kohesi aspek gramatikal yang banyak mendominasi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda berupa pengacuan persona satu tunggal bebas, yaitu *kula* atau 'saya'. Widiatmoko (2015) juga menemukan kohesi gramatikal dalam Majalah *Online Detik* yang meliputi (1) pengacuan, (2) substitusi, (3) pelepasan, (4) konjungsi, (5) inversi, dan (6) pemasifan kalimat. Saud (2015) menemukan perangkat kohesif gramatikal yang sangat mendominasi adalah referensi (78,87%), konjungsi (17,81%), leksikal (2,96%), substitusi (0,29%) dan ellipsis (0,06%). Hasil penelitian dijadikan bahan pelajaran menulis bagi pelajar bahasa Inggris di Arab Saudi.

Sudirman & Tiasari (2017) meneliti kohesi dalam wacana deskriptif mahasiswa ELF. Hasil penelitiannya ditemukan lima jenis kohesi, yaitu pengulangan (18%), referensi (12%), relevansi (24%), keteraturan (24%), urutan (26%), dan transisi kata-kata (20%) dalam skripsi. Dwinuryati et al. (2018) menemukan perangkat kohesi gramatikal yang sering digunakan siswa dalam menulis karangan eksposisi adalah perangkaian (konjungsi) persentasinya sebesar

69,12%, sedangkan piranti kohesi gramatikal yang jarang dipakai adalah substitusi dengan persentase sebesar 2,75%.

Beberapa artikel tersebut relevan dengan penelitian ini. Persamaan temuan pada artikel tersebut yakni membahas piranti kohesi gramatikal. Adapun, perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Dalam hal ini penelitian Putra (2014) menggunakan sumber data berupa novel ; Widiatmoko (2015) menggunakan sumber data berupa majalah *Saud* (2015) dan Sudirman & Tiasari (2017) menggunakan sumber data berupa karangan deskriptif mahasiswa. Adapun, sumber data penelitian ini adalah karangan autobiografi yang ditulis oleh narapidana. Selain itu, hasil dari analisis ini dipakai sebagai materi ajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya tersebut. Dengan demikian, kebaruan dan keorisinilan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini (1) menganalisis kohesi gramatikal dalam autobiografi narapidana kasus narkoba di LP Kelas IA Surakarta; dan (2) mendeskripsikan implikasi hasil analisis kohesi gramatikal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan bahasa yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan piranti kohesi gramatikal. Total data yang dianalisis sebanyak 610 data. Sumber data penelitian berupa wacana autobiografi yang ditulis oleh narapidana di Lapas Kelas IA Surakarta. Informan penulis autobiografi bernama DP yang merupakan narapidana berlatar belakang pendidikan terakhir SMA dengan kasus narkoba. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sampling data dari informan yakni, *purposive sampling* dengan mempertimbangkan hal tertentu (Sugiyono, 2013).

Teknik keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Teori teori menggunakan teori analisis wacana; sedangkan triangulasi peneliti dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan penelitian lain yang serupa. Adapun teknik analisis yang dipakai adalah metode padan dan agih. Teknik dasar yang dipakai dalam metode padan adalah pilah referensial, sedangkan teknik dasar yang dipakai dalam metode agih adalah bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan tersebut meliputi teknik sisip, substitusi, perluas, dan baca markah (Sudaryanto, 2015). Adapun, model analisis data yang dipakai adalah model interaktif Miles and Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Moleong, 2010).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kohesi Gramatikal pada Autobiografi Narapidana Kasus Narkoba**

Terdapat berbagai bentuk kohesi gramatikal dalam autobiografi narapidana di Lapas Surakarta kelas IA. Narapidana yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini salah satu adalah penghuni Blok D kasus narkoba dengan masa tahanan 5 tahun. Narapidana tersebut berinisial DP dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA. Adapun, penggunaan kohesi gramatikal dalam autobiografi narapidana tersebut akan disajikan berikut.

Tabel 1. Kohesi Gramatikal Autobiografi Narapidana

Kohesi Gramatikal	Jumlah	Persentase
Referensi	391	64,0%
Subtitusi	8	1,4%
Konjungsi	205	33,6%
Elipsis	6	1,0%

### Referensi

Dalam autobiografi narapidana di Lapas Surakarta terdapat dua referensi, yaitu endofora dan eksofora. Penggunaan referensi endofora lebih dominan daripada eksofora. Hal ini karena referensi endofora yang diungkapkan narapidana merujuk pada tuturan baik sebelumnya maupun sesudahnya, sedangkan referensi eksofora jarang digunakan. Hal tersebut karena narapidana jarang melibatkan unsur lain di luar tuturan yang diungkapkan.

Narapidana dalam menulis referensi menggunakan satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lainnya. Satuan lingual tersebut dapat berupa pengacuan bentuk persona, bentuk demonstratif, dan bentuk komparatif. Berikut bentuk-bentuk referensi yang ada dalam autobiografi narapidana.

### Referensi Persona

Pengacuan persona dalam autobiografi narapidana diwujudkan melalui pronominal persona pertama dan ketiga. Penggunaan referensi persona dalam autobiografi narapidana Lapas kelas IA Surakarta sebagai berikut.

Tabel 2. Referensi Persona dalam Autobiografi Narapidana

Persona	Bentuk	Referensi	Jumlah	Persentase
I (pertama)	Tunggal	<i>Saya</i>	36	9,2%
		<i>aku</i>	199	50%
		<i>-ku</i>	70	17%
	Jamak	<i>kami</i>	6	2%
III (ketiga)	Tunggal	<i>kita</i>	28	7,1%
		<i>dia</i>	7	2%
	Jamak	<i>beliau</i>	2	0,5%
		<i>nya</i>	29	7,4%
		<i>mereka</i>	14	3,5%

### Referensi saya

Nama *saya* DP. Biasa dipanggil D. (DP/5th/Narkoba/SMA)

Kutipan tersebut merujuk pada narapidana yang berinisial DP. Berdasarkan data tersebut, referensi *saya* termasuk jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis. Disebut demikian karena acuannya dijelaskan kemudian atau antesenden terletak di sebelah kanan.

### **Referensi aku dan -ku**

*Hukum tetap berlaku dan hakim memberi vonis aku 5 tahun 2 bulan, **aku** juga sempat syok, **aku** berfikir gimana dengan anak dan ibu **aku** kalau **aku** tinggal selama 5 tahun. Tiap hari **aku** nangis memikirkan keadaan anak dan ibuku, tapi semua ada hikmahnya, selama aku tinggal di rutan kelas 1 Surakarta. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi persona pertama tunggal bentuk bebas berdasarkan kutipan tersebut berupa *aku* dan bentuk terikat *-ku* lekat kanan. Referensi *aku* merujuk pada penutur atau penulis autobiografi atau narapidana. Penggunaan persona *aku* dan *-ku* ini termasuk referensi endofora anaforis karena acuannya telah dijelaskan di awal. Penutur sebelumnya menyebutkan nama atau inisialnya pada bagian pembukaan autobiografi. Dengan demikian, penggunaan referensi *aku* dan *-ku* merujuk pada penulis autobiografi sendiri, yaitu DP.

### **Referensi kami**

*Keluarga kecil saya pun hidup dengan penuh kebahagiaan, suami saya yang bekerja di swasta (pabrik kecil) dan aku pun bekerja di sebuah toko, dan Nabila ikut dengan nenek dan kakeknya di rumah, tapi setelah pulang kerja **kami** jemput kembali. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi *kami* pada kutipan tersebut termasuk bentuk bebas. Referensi *kami* yang diungkapkan merujuk pada dua orang yang diungkap penutur sebagai bagian dari keluarga kecilnya yaitu penutur yang berinisial DP dan suaminya. DP merupakan penutur yang saat ini berstatus narapidana dengan kasus narkoba. Referensi tersebut bersifat anaforis karena antesenden terletak di sebelah kiri atau acuannya telah disebutkan sebelumnya.

### **Referensi kita**

*Aku akan berharap untuk teman-temanku, jangan sampai mengenal yang namanya narkoba, narkoba bagi aku adalah ibu tiri yang sangat kejam, karena narkoba menjauhkan **kita** dari keluarga, dari orang-orang yang **kita** cintai. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Sebagian besar referensi *kita* bersifat anaforis dan termasuk dalam pronomina persona pertama jamak. Persona *kita* pada tuturan di atas mengacu pada penutur yang berinisial DP dan teman-temannya. Teman-teman yang dimaksud tidak hanya menjadi kerabat dekat, tetapi juga pembaca autobiografi yang dibuat oleh penutur.

### **Referensi dia dan mereka**

*Paling berat aku harus berpisah dengan anakku, padahal putriku menginjak dewasa. **Dia** perlu ibunya di sampingnya dampingi **dia**, tapi **dia** harus menjalani tumbuh dewasa tanpa ibunya. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

*Suatu haripun aku berfikir untuk belajar membuat bakso sendiri. Lalu aku uji cobakan dengan menyuruh ibuku dan semua yang ada disekitarku untuk mencicipi buatan baksoku, dan **mereka** menyatakan hasilnya enak dan memuaskan rasa. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi *dia* termasuk referensi endofora yang bersifat anaforis. Acuannya yaitu anak penutur yang menginjak usia dewasa yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi *mereka* yang merujuk pada ibu dan orang disekitar penutur yang diceritakan sebelumnya oleh penutur yang sifatnya anaforis dan termasuk dalam pronomina persona. Menurut Sumarlam, dkk. (2003)

pengacuan persona diwujudkan dalam bentuk persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Trnavac & Taboada (2016) memaparkan bahwa referensi anafora dan katafora ppada umumnya meliputi pronomina orang ketiga seperti *ia, dia, mereka, -nya*. Persona *mereka* mengacu pada anak dan ibu penutur. Penutur menganggap bahwa anak dan ibunya merupakan penyemangat dan harga yang paling berharga dalam hidupnya.

### **Referensi -nya**

*Setelah lulus SD aku masuk di SMP Kasatrian yang **tempatnya** tidak jauh dari rumah. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi *-nya* pada dua kutipan di atas dituturkan bersifat anaforis. Hal tersebut karena antesedan lebih dahulu dituturkan sebelum pronomina insani. Pronomina insani adalah pronomina yang acuannya adalah orang (Rani, dkk. 2006). Refesensi *-nya* pada kata *olehnya* mengacu pada orang ketiga dalam rumah tangga penutur. Orang ketiga tersebut dianggap penutur sebagai benalu dalam kehidupannya. Adapun referensi *-nya* pada kata *dengannya* mengacu pada suami penutur yang tergoda dengan orang ketiga sehingga membuat penutur memutuskan untuk berpisah dengan suaminya tersebut. Selaras dengan temuan Asna (2018) bahwa dalam wacana berita harian rubrik “Pilkada” terdapat pronomina atau kata ganti orang yang berupa akhiran *-nya* yang mengacu pada HT (Hari Tanoesoedibjo) sebagai kata ganti kepimilikan.

### **Referensi Demonstratif (Referensi Penunjukan)**

Referensi penunjuk atau demonstratif dibedakan menjadi dua macam yaitu temporal yang didasarkan pada waktu dan lokasional yang didasarkan pada letak atau tempat. Berikut adalah bentuk referensi demonstratif autobiografi narapidana.

Tabel 3. Referensi Demonstratif dalam Autobiografi Narapidana

<b>Demonstratif</b>	<b>Acuan Demonstratif</b>	<b>Bentuk Pronomina</b>	<b>Persentase Kemunculan</b>
Waktu (temporal)	Kini	<i>kini, sekarang</i>	27%
	Lampau	<i>dulu</i>	54%
	Yang akan datang	<i>besuk</i>	9%
Tempat (lokasional)	Dekat dengan penutur	<i>di sini</i>	9%
	Agak dekat dengan penutur	-	0
	Jauh dengan penutur	-	0

### **Waktu Kini**

*Dan **kini** aku harus menjalani hukuman di sini di tempat ini, yang mau tidak mau harus tetap aku jalani dan aku harus kehilangan kebebasanku, senyuman anak manisku dan jauh dari orang tuaku. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

***Sekarang** aku udah jalani hukumanku hampir 2 tahun, dan aku dipercaya sama petugas rutan untuk mengajar senam setiap blok-blok, lumayan dapat gaji bisa untuk membantu kebutuhan ibuku. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi demonstratif temporal yang menunjukkan masa kini ditandai dengan kata *kini* dan *sekarang* yang merujuk pada situasi tahun 2019. Tahun tersebut merupakan tahun penutur DP

menjalani masa hukuman di Lapas Surakarta dan menulis autobiografi. Berdasarkan konteks tuturannya, yaitu penutur menggunakan rujukan unsur di luar bahasa. Unsur di luar bahasa tersebut adalah waktu yang melatarbelakangi konteks tuturan, yaitu tahun 2019. Dengan demikian, termasuk referensi eksofora.

### ***Waktu Lampau***

*Ayah dari anakku yang **dulu** tidak pernah peduli, sekarang berubah 99% semenjak aku masuk penjara. Dia sekarang perhatian dengan anakku. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Penggunaan referensi demonstratif temporal yang menunjukkan *masa lampau* ditandai dengan kata *dulu*. Acuanya merujuk pada waktu sebelum penutur masuk ke penjara. Acuan referensi *dulu* terdapat di sebelah kanan sehingga bersifat kataforis.

### ***Waktu yang Akan Datang***

*Aku tidak pernah merepotkan orang rumah, justru kalau sudah dapat upah ngelaudry. Keluargaku aku hubungi dari sini dan **besoknya** ambil uang sambil besuk aku. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi demonstratif waktu yang akan datang ditandai pada kata *besuk*. Kata *besuk* merujuk pada waktu kemudian hari yang tidak diketahui kapan terjadinya. Hal ini karena acuanya tidak dijelaskan secara eksplisit pada tuturan. Acuan waktu yang akan datang pada demonstratif *besuk* merujuk pada unsur lain di luar bahasa. Unsur tersebut yaitu konteks situasi terjadinya sesuatu yang dituturkan. Konteks situasi tersebut tidak dapat ditentukan. Dengan demikian, referensi demonstratif *besuk* merupakan referensi jenis eksofora.

### ***Lokasional Dekat***

*Sekarang aku udah jalani hukumanku hampir 2 tahun, dan aku dipercaya sama petugas rutan untuk mengajar senam setiap blok-blok, lumayan dapat gaji bisa untuk membantu krbutuhan ibuku sehari-hari selama aku menjalani hukuman **di sini**. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Referensi demonstratif lokasional *di sini* mengacu pada rutan tempat saat ini penutur DP tinggal. Acuan *di sini* telah disebutkan sebelumnya sehingga merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis.

### ***Referensi Komparatif (Perbandingan)***

*Aku tidak dapat merasakan **seperti** teman-teman seumuran saya, karena aku harus membantu ibu berjualan. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Penggunaan referensi komparatif menunjukkan adanya perbedaan antara dua hal yang dibandingkan. Referensi komparatif ditandai dengan kata *seperti* yang berfungsi membandingkan antara dirinya dan teman-temannya. Penutur mengungkapkan bahwa dirinya tidak sama dengan teman-teman seumurannya yang menggunakan waktu luangnya untuk bermain atau bersenang-senang sedangkan penutur lebih sering membantu orang tuanya.

### **Subtitusi (Penggantian)**

Subtitusi mempunyai referen setelah ada unsur yang diacunya. Subtitusi/ penyulihan/ penggantian berfungsi sebagai variasi bentuk (Samsiyah & Cahya, 2018). Penggunaan subtitusi dalam teks autobiografi napidana di Lapas Surakarta ditemukan sebanyak 8 data, sebagai berikut.

#### **Subtitusi Verba**

Aku **berjanji** akan tinggalin semua yang pernah aku lakukan di masa lalu. Aku **bersedia** untuk menjahui perbuatan yang membuat hancur impianku. (DP/5th/Narkoba/SMA)

Frasa verba *berjanji* dalam kutipan tersebut disubstitusikan dengan frasa *bersedia*.

#### **Subtitusi Nomina**

Paling berat aku harus berpisah dengan **anakku**, padahal **putriku** menginjak dewasa, dia perlu ibunya di sampingnya dampingi dia, tapi dia harus menjalani tumbuh dewasa tanpa ibunya. (DP/5th/Narkoba/SMA)

Nomina *anakku* digantikan dengan *putriku*. Pada satuan lingual yang berkategori nomina dapat digantikan dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, sehingga disebut substitusi nominal (Sumarlam, dkk 2003:29).

#### **Subtitusi Kata Persona**

Kalau ingat di masa remaja sangat asyik sekali di tempat aku dilahirkan, sampai remaja aku banyak **teman yang sangat baik-baik**, sebut saja **temanku R, U, T, L dan aku D**. ... Bahkan aku masuk di rutan Solo, **mereka** gak ngelupain aku. Waktu lebaran **mereka** jenguk aku, **mereka** ajak suami dan anak-anak **mereka**, rasanya bahagia sekali, keinget masa kecil **kita** bermain bareng .... (DP/5th/Narkoba/SMA)

Penggunaan kata *teman yang sangat baik* disubstitusikan penutur dengan persona *mereka*. Persona *mereka* merujuk pada teman dekat penutur yang dijelaskan berinisial R, U, T dan L. Kalimat berikutnya penutur menggunakan substitusi persona pertama jamak. Klausa *temanku R, U, T, L dan aku* disubstitusikan penutur dengan persona *kita*. Senada Yuniati, dkk. (2018) yang menemukan unsur pengganti berupa kata ‘mereka’ pada Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburahman El Shirazy. Kata ‘mereka’ mengganti kata ‘Zahrana dan Hasan’ yang disebutkan pada kalimat sebelumnya.

#### **Subtitusi Kata Demonstratif (di situ)**

Pertama kali aku datang disambut baik oleh nabi-nabi perempuan. Biasalah kalau anak baru dimasukkan dikarantina. **Di situ**, di karantina banyak penghuni beragam kasus, baru 2 hari aku bisa cari teman. (DP/5th/Narkoba/SMA)

Subtitusi *di situ* yang dimaksud penutur adalah tempat *karantina*. Tempat karantina merupakan tempat pertama narapidana menjalani masa tahanan. Penutur yang berinisial DP menceritakan masa lampainya ketika berada di tempat karantina. Penggunaan *di situ* menunjukkan bahwa penutur berada di tempat yang jauh dengan tempat yang dimaksud.

### Subtitusi Kata Demonstratif (*ini*)

*Pertama aku harus jauh dari anak semata wayangku, karena aku harus menjalani hukuman karena terjerat narkoba dan harus jauh dari orang tua aku yang tinggal ibu aku saja, karena bapak aku sudah almarhum, tapi yang paling pahit yang aku rasakan, aku mendapat vonis 5 tahun 2 bulan dan aku juga cerai dengan suamiku. Lengkap sudah penderitaanku, alasan aku cerai karena sudah tidak ada kecocokan lagi. Dengan kejadian ini semua aku ambil hikmahnya. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Lingual *ini* pada frasa *kejadian ini* merujuk pada kejadian yang disebutkan sebelumnya. Kejadian yang dimaksud diungkapkan dengan kalimat *harus jauh dari anak semata wayang, harus jauh dari orang tua yang tinggal ibu saja, mendapat vonis 5 tahun 2 bulan, dan cerai dengan suami*. Penggunaan subtitusi demonstratif *ini* tidak menunjukkan adanya hubungan jarak jauh karena antesedan yang digunakan penutur bukanlah nama tempat (lokasional) melainkan bentuk nomina noninsani (mengacu selain manusia) yang berupa kejadian yang dialami si penutur.

### Subtitusi Kata Demonstratif (*Apa*)

*Kegiatan apa aja aku ikut terutama dalam agama. Aku jadi rajin beribadah, sholat, malam, ikut ppengajian, baca Al Quran bahkan aku sudah khatan 2 kali. (DP/5th/N/SMA)*

Kata *apa* merupakan kata ganti perihal yang menggantikan seluruh proposisi yang disebutkan setelahnya. Kata *apa* merupakan bentuk subtitusi dari kegiatan agama yang diikuti penutur.

### Konjungsi

Konjungsi digunakan untuk menggabungkan beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana tidak rancu (Rani, et al. 2006:107). Selain itu, konjungsi juga digunakan untuk merangkai gagasan, baik dalam satu kalimat (intra kalimat) maupun antarkalimat. Piranti konjungsi yang terdapat pada teks autobiografi narapidana ditemukan sebanyak 205 data, seperti tampak pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penggunaan Konjungsi dalam Autobiografi Narapidana

Konjungsi	Bentuk Piranti	Jumlah	Persentase
Urutan	<i>setelah</i>	9	4,32%
	<i>sejak</i>	1	0,48%
	<i>kemudian</i>	2	0,97%
	<i>akhirnya</i>	5	2,43%
	<i>sebelum</i>	3	1,46%
Penambahan	<i>dan</i>	101	49,26%
	<i>juga</i>	11	5,36%
Pertentangan	<i>tapi</i>	19	9,26%
Alahan	<i>walaupun</i>	5	2,43%
Ketidakterasian	<i>padahal</i>	1	0,48%
Perbandingan	<i>seperti</i>	3	1,46%
Kausal	<i>karena</i>	29	14,14%
Harapan	<i>semoga</i>	2	0,97%
Keraguan	<i>mungkin</i>	1	0,48%
Tegasan	<i>bahkan</i>	6	2,92%

<i>lagi</i>	6	2,92%
<i>malah</i>	1	0,48%

---

### ***Piranti Urutan Waktu***

*Sebelum* aku di pindah dari polsek ke rutan aku takut, *setelah* aku pindah ke rutan, pertama kali aku datang disambut baik oleh nabi-nabi perempuan. (DP/5th/N/SMA)

Aku jalani jadi penyanyi organ tunggal 6 tahun, dan *akhirnya* aku off dari organ tunggal karena aku hamil anak pertamaku. (DP/5th/N/SMA)

Pada kutipan di atas terdapat konjungsi berfungsi sebagai petunjuk urutan waktu berupa kata *setelah* dan *akhirnya*. Kata *setelah* menunjukkan adanya proposisi keterangan yang mengikutinya sehingga berfungsi sebagai lanjutan. Menurut Rani, dkk. (2006:110) kata *setelah* biasanya digunakan untuk piranti kohesi intra kalimat. Selanjutnya, penutur menggunakan piranti konjungsi urutan waktu berupa frasa *dan akhirnya* yang berfungsi sebagai penghubung intrakalimat yang menunjukkan adanya hubungan kohesif tahapan akhir dari sebuah kegiatan yang dilakukan penutur.

### ***Piranti Penambahan (Aditif)***

Informasi yang panjang dapat membuat penutur tidak menyampaikannya secara seluruh. Namun, dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan penerimanya. Tahapan pemberian informasi tersebut tentu didukung oleh penggunaan piranti konjungsi. Piranti yang digunakan yang digunakan tersebut contohnya sebagai berikut.

*Hubungan keluarga yang berjalan 5 tahun lamanya telah kehadiran sebuah benalu (orang ketiga) dan* suami saya tergođa olehnya, sempat saya pergokin sendiri. *Dan* tidak lama saya memutuskan untuk berpisah dengannya *dan* Nabila pun ikut bersamaku *dan* kami pulang kerumah orang tua saya. (DP/5th/N/SMA)

Konjungsi *dan* menunjukkan adanya informasi tambahan yang terdiri atas 4 macam. Konjungsi *dan* pertama tidak menunjukkan hubungan yang bersifat setara atau sejajar melainkan hubungan sebab-akibat. Sebab tersebut dipengaruhi oleh kehadiran sebuah benalu dalam hubungan keluarganya yang sudah berjalan 5 tahun sehingga mengakibatkan suami penutur tergođa oleh benalu tersebut. Konjungsi *dan* kedua, ketiga, dan keempat juga tidak menunjukkan adanya hubungan setara tetapi berfungsi sebagai urutan waktu.

Ketidakadaan hubungan kesetaraan dari konjungsi *dan* dapat dipaparkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan konjungsi dalam teks autobiografi yang ditulis narapidana. Piranti *dan* adalah piranti konjungsi yang paling dominan dalam autobiografi narapidana yaitu sebesar 49,26%. Hasil ini senada dengan penelitian Dwinuryati et al. (2018) bahwa ketidaktepatan penggunaan piranti gramatikal yang digunakan siswa dalam menulis karangan eksposisinya, meliputi konjungsi dengan persentase paling banyak, yakni sebesar 73,08%.

Hasil temuan konjungsi pada penelitian ini senada dengan penelitian Elis (2013) yang menemukan konjungsi dalam Teks *Sandosia Lakon Sokrasana Dalam Penelitian Kualitatif*, yaitu konjungsi penambahan (aditif), meliputi *dan, juga, serta*; konjungsi urutan (sekuensial), meliputi *lalu, terus, kemudian* dan sebagainya. Purnama & Ririn (2018) juga menemukan perangkaian atau konjungsi dalam Lirik Lagu “Aku Cinta Allah” Group Band Wali yaitu konjungsi *walau* yang menunjukkan perangkaian kosesif, konjungsi *untuk* yang menunjukkan

perangkaian tujuan, konjungsi *dan* yang menggambarkan perangkaian menghubungkan kata dengan kata.

### ***Piranti Pertentangan***

*Kakak-kakak saya sebenarnya juga ada **tapi** mereka selalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing. **Tapi** aku ikhlas membantu ibu, setidaknya aku tidak seperti kakak-kakakku yang hanya bisa mengandalkan Bapak dan Ibu saja. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Konjungsi pertentangan berupa piranti *tapi* digunakan penutur berfungsi untuk mengontraskan ide-ide yang diungkap sebelumnya. Senada dengan penelitian Asna (2018) yang menemukan piranti *namun* dan *tetapi* pada Wacana berita harian *Kendari Pos*. Kedua piranti itu berfungsi untuk menandai makna yang berhubungan dengan pertentangan atau perbedaan.

### ***Piranti Alahan (Adversatif)***

*Selama 1 tahun saya menyandang status janda, **walaupun** berat rasanya tetap harus saya terima karena ini hidup dan aku punya seorang putri yang sangat membutuhkan saya ... (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Piranti *walaupun* digunakan penutur untuk menjelaskan bahwa selama 1 tahun penutur menyandang status janda rasanya berat tetapi karena ada hal lain maka harus tetap diterima. Dengan demikian, untuk menyebutkan suatu hal yang seharusnya tidak muncul, sehingga menyebabkan suatu hal itu tidak seperti biasanya.

### ***Piranti Ketidakserasian***

*Paling berat aku harus berpisah dengan anakku **padahal** putriku menginjak dewasa, dia perlu ibunya di sampingnya dampingi dia, tapi dia harus menjalani tumbuh dewasa tanpa ibunya. (DP/5th/N/SMA)*

Kata *padahal* menunjukkan ketidakserasian yang ditandai dengan adanya perbedaan proposisi yang terdapat di dalamnya (Rani, dkk. 2006:116). Terdapat dua proposisi yang menyebabkan adanya hubungan tidak selaras atau tidak serasi. Proposisi yang dimaksud yaitu *pertama* masalah paling berat penutur yang harus berpisah dengan anaknya. Proposisi yang mengikutinya yaitu usia putrinya menginjak dewasa. Dengan demikian, kata *padahal* menunjukkan adanya ketidakserasian antara proposisi yang pertama dan proposisi yang mengikuti.

### ***Piranti Perbandingan***

*Aku ikhlas membantu ibu, setidaknya aku tidak **seperti** kakak-kakakku yang hanya bisa mengandalkan Bapak dan Ibu saja. (DP/5th/N/SMA)*

Kata *seperti* menunjukkan adanya perbedaan antara penutur dengan kakak-kakak penutur. Perbedaan yang dimaksud adalah sikap kemandirian. Jika penutur mempunyai sikap kemandirian dengan membantu orang tuanya berjualan, sedangkan kakak penutur tidak. Penutur mengungkapkan bahwa kakak-kakaknya hanya mengandalkan orang tuanya. Hasil penelitian piranti komparatif pernah dilakukan Riyanto (2015) mengenai kohesi perbandingan di media

massa cetak. Konjungsi yang ditemukannya berupa konjungsi *seperti* digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dan ungkapan direktif dalam sebuah tuturan.

### ***Piranti Kausal (Sebab-Akibat)***

*Aku harus jauh dari anak semata wayangku, **karena** aku harus menjalani hukuman terjerat narkoba dan harus jauh dari orang tua aku yang tinggal ibu aku saja, **karena** bapak aku sudah almarhum, tapi yang paling pahit yang aku rasakan, aku mendapat vonis 5 tahun 2 bulan dan aku juga cerai dengan suamiku yang aku rasakan. Lengkap sudah penderitaanku, alasan aku cerai **karena** sudah tidak ada kecocokan lagi. (DP/5th/N/SMA)*

Piranti *karena* menunjukkan adanya sebab-akibat. Penyebabnya adalah penutur terjerat kasus narkoba sehingga mengakibatkan ia jauh dari anak semata wayang dan ibunya. Selain itu, piranti *karena* juga menunjukkan adanya hubungan akibat penutur bercerai dengan suaminya yang disebabkan tidak adanya kecocokan.

### ***Piranti Harapan (Optatif)***

*Aku ikhlasin Bapak untuk kepergiannya kembali pada Allah. **Semoga** tenang dan husnul khotimah di sisi Allah SWT. (DP/5th/N/SMA)*

Kata *semoga* menunjukkan adanya suatu harapan atau optatif. Rani (2006:123) berpendapat bahwa hubungan optatif terjadi apabila terdapat proposisi yang mengandung suatu harapan atau doa. Sebuah doa atau harapan tersebut biasanya didahului dengan piranti optatif. Piranti *semoga* difungsikan untuk mengungkapkan harapan Bapaknya yang telah meninggal bisa mendapat husnul khotimah.

### ***Piranti Keragu-raguan (Dubitatif)***

*Aku merasa  **mungkin** tanpa anak dan ibuku, aku tak sanggup menjalani kehidupan ini (DP/5th/N/SMA)*

Kata  *mungkin* digunakan penutur untuk menghubungkan bagian yang dianggap masih meragukan. Dengan demikian, kata  *mungkin* menunjukkan suatu ketidakpastian. Penutur masih ragu-ragu dalam membuat pernyataan atau perkiraan. Penutur memberikan pernyataan atau perkiraan bahwa tanpa anak dan ibunya ia tidak akan kuat menghadapi lika-liku kehidupan.

### ***Piranti Tegasan***

*Kegiatan apa aja aku ikut terutama dalam agama, aku jadi rajin beribadah, aku bisa baca Al Quran **bahkan** aku sudah khatan 2 kali. (DP/5th/N/SMA)*

Berjalannya waktu aku kenal **lagi** dan siap membuka hati saya **lagi** dengan seorang pria. (DP/5th/N/SMA)

Kata *bahkan* dan *lagi* digunakan penutur sebagai piranti yang menyatakan penegasan yang menyangatkan. Penggunaan piranti konjungsi pada penelitian ini senada dengan temuan Elis (2013) bahwa penggunaan konjungsi sebagai perangkaian unsur dalam Teks Sandosa Lakon Sokrasana terdiri atas konjungsi kausalitas yang meliputi *sebab, karena, maka, makanya*; konjungsi penambahan meliputi *dan, juga, serta; konjungsi urutan (sekuensial)*, meliputi *lalu, terus, kemudian* dan sebagainya. Jamzaroh (2012) juga menemukan serangkaian konjungsi dalam kumpulan lagu-lagu Ebiet G. Ade yang meliputi sebab-akibat, pertentangan, kelebihan,

pengecualian, konsesif, tujuan, penambahan, pilihan, perlawanan, waktu, syarat dan alat atau cara. Lebih lanjut, Resgita & Zultiyanti (2022) menemukan konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerita rakyat Belitung yang meliputi konjungsi waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, pemiripan, menyebabkan, akibat, cara, alat, komplementasi atau penjelas, atributif atau pelengkap, perbandinga, dan optatif atau harapan.

### **Elipsis (Pelesapan)**

Elipsis atau pelesapan merupakan penghilangan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa (Kridalaksana, 2010:45).

*¢ Yang paling pahit yang aku rasakan, ¢ aku mendapat vonis 5 tahun 2 bulan dan aku juga cerai dengan suamiku yang aku rasakan. (DP/5th/N/SMA)*

*(Masalah) yang paling pahit yang aku rasakan, (adalah) aku mendapat vonis 5 tahun 2 bulan dan aku juga cerai dengan suamiku yang aku rasakan.*

Tuturan di atas terdapat kata yang dilesapkan berupa *masalah* dan *adalah*. Jika kedua kata tersebut dimunculkan kembali, maka seperti tuturan bawahnya. Hasil penelitian ini selaras dengan Widiatmoko (2015) bahwa pelesapan pada penggalan wacana dalam Majalah Online berfungsi sebagai penghemat kata sehingga ada bagian yang dihilangkan dan diganti dengan bentuk kosong (zero). Beberapa kata yang dihilangkan tersebut tetap membuat makna wacana menjadi utuh tanpa mengurangi informasi inti lainnya.

Elipsis digunakan jika satuan lingual dalam struktur kalimat tidak perlu untuk ditampakkan. Dengan demikian, fungsi penggunaan ellipsis atau pelesapan dalam teks autobiografi narapidana, yaitu menghasilkan kalimat yang efektif dan mudah dipahami, membentuk kepaduan wacana, dan untuk mengaktifkan pikiran pembaca autobiografi terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan oleh si penulis. Fungsi ini senada dengan temuan Hartanto (2015) yang menyebutkan penghilangan sebagian satuan lingual pada pesan singkat bertujuan agar isi pesan tersebut menjadi padat, efektif, dan komunikatif.

### **Implikasi Hasil Analisis sebagai Materi Ajar**

Hasil analisis kohesi gramatikal dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi materi ajar atau bahan ajar di Perguruan Tinggi. Bahan ajar menurut Ahmadi, et al. (2011) adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penelitian Ali (2017) dan Awwad (2017) menemukan bahwa penjelasan penanda kohesi gramatikal memberikan sumbangan terhadap pemahaman siswa ketika membaca suatu wacana. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Keilmuan di Perguruan Tinggi yang disesuaikan dengan CPL dan CPMK pada kurikulum. Pemanfaatan hasil temuan untuk mengembangkan materi ajar di Perguruan Tinggi, seperti di Universitas Muria Kudus pada kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan terdapat muatan pembelajaran berkaitan dengan penggunaan kohesi gramatikal untuk menciptakan kepaduan dan keutuhan paragraf.

Berdasarkan kurikulum yang dipakai di Universitas Muria Kudus terutama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, hasil temuan dijadikan sebagai referensi materi ajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan sesuai dengan rumusan CPL dan CPMK pada Tabel 5 dan 6 berikut.

Tabel 5. Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan Rumpun Bahasa Indonesia Keilmuan

Kode CPL	Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)
P3	Menguasai pengetahuan bidang studi di sekolah dasar meliputi <b>Bahasa Indonesia</b> , Matematika, IPA, IPS, PPKn, SBdP, dan PJOK.
KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan 5 bidang keahlian (IPA, Matematika, <b>Bahasa Indonesia</b> , IPS, dan PKN)
KK3	Mampu menerapkan pengetahuan bidang studi di sekolah dasar meliputi <b>Bahasa Indonesia</b> , Matematika, IPA, IPS, PKN, SBdP, dan PJOK melalui perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

(Sumber dokumen kurikulum PGSD UMK)

Tabel 6. Rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Rumpun Bahasa Indonesia

Kode CPMK	Rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
CPMK1	Mahasiswa mampu menjelaskan (a) kalimat dan kalimat efektif; (b) penalaran bahasa; (c) pengembangan paragraf; (d) kesalahan berbahasa; (e) karangan/ prosa naratif; (f) karya tulis semi ilmiah dan (g) karya ilmiah secara mandiri dan bertanggung jawab.
CPMK2	Mahasiswa mampu menganalisis (a) kalimat dan kalimat efektif; (b) penalaran bahasa; (c) pengembangan paragraf; (d) kesalahan berbahasa; (e) karangan/ prosa naratif; (f) karya tulis semi ilmiah dan (g) karya ilmiah
CPMK3	Mahasiswa mampu membuat paragraf/ karangan untuk menghasilkan karya ilmiah dengan baik dan benar, mandiri, bermutu, dan terukur.

Berikut contoh pemanfaatan hasil temuan sebagai referensi materi ajar Bahasa Indonesia Keilmuan.

**Tabel 7.** Contoh Materi Ajar untuk Analisis

<b>Struktur Teks</b>	<b>Kutipan Teks</b>	<b>Analisis Kaidah Kebahasaan</b>
Orientasi	<i>Saya DP. Biasa dipanggil D. Saya anak ketiga saya mempunyai 2 saudara perempuan. Saya dilahirkan dari kampung yang padat penduduknya.</i>	Penggunaan kata - nya merujuk pada tempat kelahiran penulis
Urutan peristiwa	<i>Setelah lulus SD, aku masuk di SMP Kasatrian yang tempatnya tidak jauh dari rumah. Setiap pagi aku masuk sekolah dengan naik angkot bersama teman-teman.</i>	Penggunaan kata setelah menunjukkan penanda urutan waktu
Reorientasi	<i>Aku akan berharap untuk teman-temanku, jangan sampai mengenal yang namanya narkoba, narkoba bagi aku adalah ibu tiri yang sangat kejam, karena narkoba menjauhkan kita dari keluarga, dari orang-orang yang kita cintai.</i>	Penggunaan kata kita merujuk pada penulis dan pembaca

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan penggunaan referensi lebih banyak dibanding aspek gramatikal lainnya. Referensi sebanyak 64,0% meliputi kata ganti orang pertama tunggal (meliputi *saya, aku, -ku*), orang pertama jamak (meliputi *kami, kita*), orang ketiga tunggal (meliputi *dia, beliau*), dan orang ketiga jamak (berupa *mereka*). Selanjutnya, diikuti aspek gramatikal perangkaian atau konjungsi sebanyak 33,6%, substitusi sebanyak 1,4%, dan paling sedikit yaitu ellipsis sebanyak 1,0%. Senada dengan penelitian Goziyah & Rizka Insani (2018) yang menemukan kohesi dalam Koran *Bisnis Indonesia* judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. Kohesi yang banyak ditemukan ialah bentuk persona. Sudigdo & Sumarlam (2015) juga menemukan aspek gramatikal yang digunakan pada lirik lagu *Kala Cinta Menggoda* karya Guruh Soekarno Putra yang paling banyak yaitu bentuk referensi yang terdiri atas referensi persona pertama tunggal (bebas, terikat lekat kanan dan terikat lekat kiri), persona kedua tunggal (bebas dan terikat lekat kanan).

Dalam penelitian Afrianto (2017) disimpulkan bahwa umumnya siswa masih belum tepat dalam menggunakan kohesi gramatikal ketika membuat karangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relevan jika diintegrasikan dalam mata kuliah bahasa Indonesia keilmuan, agar para calon guru mempunyai pemahaman mendalam terhadap materi yang akan diajarkan ketika di sekolah nantinya. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian Muhyidin (2018) yang menemukan referensi endofora dalam novel *Laguna* karya Iwok Abqary yang dimanfaatkan sebagai suplemen belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam hasil temuannya tersebut juga diungkapkan bahwa pendidik harus mampu membuat rencana pembelajaran yang menjadikan siswa dapat memahami mudah penggunaan referensi endofora dalam paragraf sehingga wacana menjadi utuh dan pesan tersampaikan secara tepat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan *pertama*, kohesi gramatikal yang terdapat dalam autobiografi narapidana berupa referensi, substitusi, konjungsi, elipsis. Referensi yang ada meliputi referensi bentuk persona pertama dan ketiga. Substitusi yang ada meliputi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, dan kata ganti tempat. Konjungsi yang ada meliputi piranti-piranti seperti urutan waktu, adatif, pertentangan, adversatif, ketidakserasian, perbandingan, kausal, harapan, keragu-raguan, dan tegasan. *Kedua*, hasil analisis penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai materi ajar pada kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan yang didalamnya memuat materi penggunaan kohesi gramatikal untuk menciptakan kepaduan dan keutuhan paragraf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, A. (2017). Grammatical Cohesion in Students' Writing: a Case At Universitas Teknokrat Indonesia. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v2i2.899>
- Ahmadi, I. K., Amri, S., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ali, M. E. E. (2017). The Role of the Anaphoric Referential relations in Facilitating Reading. *International Journal of Education and Research*, 5(2), 173–180. <https://ijern.com/journal/2017/February-2017/14.pdf>
- Asna, S. (2018). Kohesi dan Koherensi pada Wacana Berita Harian *Kendari Pos* Edisi Mei 2018. *Jurnal Cakrawala Listra*, 1 (2), 1-17. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/1355>
- Awwad, M. (2017). Exophoric and Endophoric Awareness. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(3), 28–45. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no3.3>
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 61–69. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>
- Elis, E. R. (2013). Kohesi dan Koherensi Teks Sandosa Lakon Sokrasana Dalam Penelitian Kualitatif. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2), 149–160. <https://doi.org/10.33153/blr.v11i2.1455>
- Fitriyanti, R., & Setyaningtiyas, E. W. (2017). Pengaruh Metode Chain Writing Terhadap Hasil Belajar Menulis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 276–282. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p276-282>
- Goziyah, G., & Rizka Insani, H. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 138–153. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.21>
- Hartanto, B. (2015). Analisis Unsur Kohesi dalam Wacana Bahasa SMS (Short Message Service). *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 90–106. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i1.74>

- Jamzaroh. (2012). Analisis Gramatikal Kumpulan Lagu-Lagu Karya Ebiat G. Ade: Kajian Analisis Wacana. *Jurnal Sawerigading*, 18(1), 131–142. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i1.361>
- Kridalaksana, H. (2010). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maryadi, Sabardila, A., Prihartanti, N., & Markhamah. (2009). Model Penggalian Potensi Menulis Melalui Penulisan Otobiografi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(1), 45–55. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/638/4.MARYADI.pdf;sequence=1>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2018). Referensi Endofora dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqary dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Litera*, 17(3), 299–315. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20078>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Purnama, S. I., & Ririn, S. (2018). Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Lirik Lagu “Aku Cinta Allah” Group Band Wali. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(November), 129–134. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1040>
- Putra, A. H. M. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(1), 45–50. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/1175/1109>
- Rani, A., Bustanul A., & Martutik. (2006). *Analisis Wacana*. Jawa Timur: Bayu Media Publishing.
- Resgita, B., & Zultiyanti. (2022). Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Kumpulan Cerita Rakyat Belitung. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 106–118. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1633>
- Riyanto, S. (2015). Bentuk Pengacuan dalam Wacana Media Massa Cetak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 70–80. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/1860/1307>
- Sabardila, A. & Nanik P. (2011). Penulisan Obiografi sebagai Alat Ungkap Masalah pada Siswa di Sekolah. *Laporan Penelitian Fundamental*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samsiyah, N., & Cahya, W. A. (2018). Analisis Tekstual dan Kontekstual dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa SD Kelas 4 Di Kabupaten Madiun. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 184–203. <https://doi.org/10.26740/parama.v5i2.3628>
- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Ketrampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110–117.

<https://doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1500>

- Saud, W. I. (2015). Cohesion in the Descriptive Writing of EFL Undergraduates. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(2), 440–450. <http://ijhcschiefeditor.wix.com/ijhcs><http://ijhcschiefeditor.wix.com/ijhcs>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sudigdo, A., & Sumarlam. (2015). Tinjauan Tekstual dan Kontekstual Analisis Lirik Lagu Kala Cinta Menggoda Karya Guruh Soekarno Putra. *Jurnal Sasindo*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v3i1.1380>
- Sudirman, A., & Tiasari, L. (2017). Cohesion in Undergraduate Theses: A Discourse Analysis. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(11), 1851–1856. <https://doi.org/10.21275/ART20178166>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarlam, (Ed). (2009). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta. Pustaka Cakra.
- Trnavac, R., & Taboada, M. (2016). Cataphora, Backgrounding and Accessibility in Discourse. *Journal of Pragmatics*, 93, 68–84. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.12.008>
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>